

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai implikatur pada wacana kolom pojok dalam Surat Kabar *Lampung Post* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada wacana kolom pojok Surat Kabar *Lampung Post* ditemukan bentuk-bentuk implikatur dengan tindak ilokusi ekspresif. Dari 114 data yang diteliti tindak ilokusi yang muncul hanya meliputi tindak ilokusi ekspresif, yaitu tindak tutur yang berusaha mengungkapkan sikap psikologis penulis terhadap keadaan atau situasi yang tersirat dalam tindak ilokusinya. Tindak ilokusi ekspresif ini digunakan dengan berbagai fungsi komunikatifnya, yaitu menyentil, mengkritik, dan mengecam. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian terhadap 114 data penelitian menunjukkan adanya implikatur dengan tindak ilokusi ekspresif menyentil (IloES) sebanyak 60 data, tindak ilokusi ekspresif mengkritik (IloEK) sebanyak 48 data, dan tindak ilokusi ekspresif mengecam (IloEKc) sebanyak 6 data.
2. Dari perolehan data tersebut dapat ditarik simpulan secara umum bahwa wacana kolom pojok banyak menggunakan implikatur dengan tindak ilokusi ekspresif menyentil, yang berarti memberikan kritikan secara halus. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan kritiknya,

penulis kolom pojok lebih banyak memilih cara yang halus meskipun pada kondisi tertentu juga menggunakan bentuk-bentuk kritik yang lebih keras, bahkan kecaman. Jika disandingkan dengan kolom pojok sejenis di surat kabar yang lain, seperti pojok ‘Mang Usil’ di Surat Kabar *Kompas*, ‘Nuwun Sewu’ di Surat Kabar *Solo Pos* maupun ‘Mr. Pecut’ di Surat Kabar *Jawa Pos*, memang ada kecenderungan bahwa kolom pojok digunakan sebagai media untuk mengekspresikan opini penulis (redaksi) dengan menggunakan cara yang halus melalui sindiran dalam menyampaikan kritik maupun protesnya.

3. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa SMA kelas X sesuai dengan **KD 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.** Selain lebih mudah menemukan persoalan-persoalan aktual dan faktual yang sedang berkembang di masyarakat, melalui kolom pojok siswa juga akan memperoleh gambaran cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran. Di samping itu, dengan berkembangnya wawasan siswa mengenai berbagai persoalan yang ada di masyarakat, siswa akan lebih mudah menemukan ide/gagasan penulisan yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, guru perlu menggunakan sumber belajar lain selain buku-buku yang sudah ada. Salah satu alternatif sumber belajar yang dapat digunakan adalah wacana kolom pojok. Kesulitan yang dihadapi siswa untuk menemukan gagasan penulisan teks anekdot setidaknya akan dapat diatasi dengan berusaha meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa terhadap berbagai persoalan di masyarakat melalui membaca wacana kolom pojok. Namun, guru hendaknya dapat memilih dan memilah persoalan-persoalan dalam wacana pojok yang akan dijadikan sebagai sumber belajar agar tetap relevan dengan karakteristik siswa.

2. Bagi siswa

Siswa harus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat dengan cara membaca. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah menemukan gagasan/ide yang dapat dikembangkan menjadi teks anekdot. Salah satu referensi yang dapat digunakan adalah wacana kolom pojok. Selain memberikan inspirasi sebagai bahan penulisan, aktivitas membaca yang dilakukan siswa akan sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran

Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum 2013, yakni mendorong siswa untuk banyak membaca.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian dengan data dan sumber data yang lain agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangan lebih banyak pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum 2013.